

KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM KEGIATAN MENGANYAM PADA ANAK TK KELOMPOK B

THE FINE MOTOR ABILITIES IN THE WEAVING ACTIVITY OF THE KINDERGARTEN STUDENTS GROUP B

Oleh: Murni Lestari, pendidikan anak usia dini/universitas negeri yogyakarta

murnilestari9896@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 66,38%. Pada kategori Belum Berkembang (BB) diperoleh persentase sebesar 0,42%, kategori Mulai Berkembang (MB) diperoleh persentase sebesar 35,98%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diperoleh persentase sebesar 40,16%, dan kategori Berkembang Sangat Baik diperoleh persentase sebesar 23,43%. Modus (nilai yang sering muncul) dalam penelitian ini adalah kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 47,77%.

Kata kunci: kemampuan motorik halus, kegiatan menganyam, anak TK Kelompok B

Abstract

This research study aims to find out the fine motor abilities in the weaving activity of the kindergarten students group B cluster IV of sub-district Pandak, Bantul. The type of this research was a quantitative descriptive research. The results of the study show that the fine motor abilities on the weaving activity of the kindergarten students group B cluster IV of sub-district Pandak, Bantul are categorized as good with a percentage of 66.38 %. Meanwhile, there is 0.42% of undeveloped (Belum Berkembang/BB) category, 35.98% of the begin to develop (Mulai Berkembang/MB) category, 40.16% of the developed as expected (Berkembang Sesuai Harapan/ BSH) category, and 23.43% of the very well developed (Berkembang Sangat Baik, BSB) category. The modus of this research is the the begin to develop (Mulai Berkembang/MB) category, with a percentage of 47.77%.

Keywords: the fine motor abilities, the weaving activity, kindergarten students Group B

PENDAHULUAN

Anak pada usia awal dapat disebut juga dengan anak usia dini, yaitu anak yang sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia berusia 0-6 tahun (Mursid, 2015: 14). Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses tumbuh kembangnya terjadi bersama dengan *golden age* (masa peka). Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi

fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat pernyataan bahwa salah satu standar PAUD adalah standar tingkat pencapaian perkembangan, yang berisi kaidah pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Perkembangan anak yang dicapai merupakan aspek pemahaman yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan motorik merupakan komponen pendukung pengembangan aspek yang lain seperti kognitif, sosial emosional anak, serta berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak seperti kemandirian dan sosial anak (Sumantri, 2005: 144). Kemampuan motorik halus pada anak sangat penting untuk dikembangkan sebagai dasar untuk masa yang akan datang. Hal ini senada dengan pendapat Noorlaili (2010: 63) yang menyatakan bahwa mengasah kemampuan motorik halus sangat penting dalam perkembangan anak karena motorik halus sangat menentukan kepekaan dan kreativitas. Selain itu, dalam Noorlaili (2010: 2) disebutkan bahwa kemampuan motorik halus anak merupakan modal dasar anak untuk menulis.

Dalam kaitannya dengan kemampuan motorik halus, Sumantri (2005: 151) menyebutkan beberapa kegiatan pengembangan motorik halus di TK antara lain meronce, melipat kertas sederhana, menggunting, mengikat tali sepatu, membentuk objek dari tanah liat dan plastisin, menulis awal, dan menyusun. Selain itu, kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi tanah liat, menggambar, menggunting, menempel, mewarnai, meronce, dan menganyam (Sumantri, 2005: 145). Beberapa kegiatan pengembangan

kemampuan motorik halus diatas tentunya sering kita jumpai di TK Kelompok A maupun B.

Pada anak TK Kelompok B yang berusia 5-6 tahun berdasarkan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa pada lingkup perkembangan motorik halus terdapat enam indikator tingkat pencapaian perkembangan di lingkup perkembangan fisik motorik. Enam indikator tingkat pencapaian perkembangan di lingkup perkembangan motorik halus yaitu: (a) menggambar sesuai gagasannya, (b) meniru bentuk, (c) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (d) menggunakan alat tulis dengan benar, (e) menggunting sesuai dengan pola, (f) menempel gambar dengan tepat, dan (g) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Berdasarkan enam indikator tingkat pencapaian perkembangan di lingkup perkembangan motorik halus diatas, salah satu kegiatan untuk menstimulasi dan mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak TK B dalam indikator menirukan bentuk yaitu kegiatan menganyam.

Kegiatan menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian (Sumanto, 2005: 119). Menganyam juga diartikan sebagai suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita/iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita/iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan/melintang terhadap lungsi.

Kegiatan menganyam dapat mengasah kemampuan motorik halus anak karena kegiatan

ini menggunakan tangan dan jari jemari yang juga melibatkan koordinasi antara gerakan tangan dengan mata. Hal ini sejalan dengan fungsi pengembangan kemampuan motorik halus anak diantaranya yaitu anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi (Saputra, 2005: 115). Menurut Aminah (2015) dalam Daulay, W.C. (2019: 10) kegiatan menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap teknik dasar menganyam sangat sederhana. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi pada anak usia dini. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, idealnya kemampuan menganyam anak Kelompok B yaitu mampu menirukan bentuk anyaman sesuai pola yang telah dijelaskan dan dicontohkan oleh guru secara tepat melalui gerakan koordinasi mata dan tangan, mandiri, dan mampu menyelesaikan anyaman sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan oleh guru.

Pada kenyataannya, hasil observasi peneliti di Kelompok B TK ABA Tegallayang I pada hari Selasa, 10 Desember 2019 menunjukkan bahwa saat kegiatan menganyam berlangsung beberapa anak jari jemarinya masih kaku. Selain itu, masih banyak anak yang bertanya secara berulang-ulang kepada guru tentang bagaimana cara membuat anyamannya. Dari 18 siswa yang ada di kelas B2, terdapat 13 anak yang meminta bantuan kepada guru dan mahasiswa dalam menyelesaikan anyamannya. Hasil anyaman anak-anak juga kurang rapi dan ada yang belum sesuai dengan

pola yang dicontohkan oleh guru. Terdapat satu anak yang tidak mau melakukan kegiatan menganyam, walaupun sudah dibujuk dan dibantu oleh guru.

Hasil observasi peneliti yang kedua di Kelompok B TK ABA Putra Fajar pada hari Senin, 16 Desember 2019 menunjukkan bahwa dalam kegiatan menganyam jari jemari anak terlihat kaku dan beberapa anak masih sering bertanya kepada guru bagaimana cara membuat anyamannya. Anak-anak juga menyelesaikan anyaman melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan oleh guru dan mayoritas anak di kelas tersebut belum mampu menganyam sesuai pola yang dicontohkan oleh guru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas, frekuensi pelaksanaan kegiatan menganyam sebagai salah satu pengembangan kemampuan motorik halus untuk anak juga masih rendah. Berdasarkan hasil observasi pada penilaian harian, mingguan, dan bulanan terdapat perbedaan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam. Hal tersebut nampak pada hasil penilaiannya.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di TK Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul yaitu berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK ABA Tegallayang I dan TK ABA Putra Fajar, peneliti menemukan bahwa terdapat anak yang jari jemarinya terlihat kaku ketika melakukan kegiatan menganyam. Beberapa anak masih sering bertanya kepada guru bagaimana cara membuat anyamannya. Anak-anak juga menyelesaikan anyaman melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan oleh guru dan mayoritas anak di kelas tersebut belum mampu menganyam sesuai pola yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, TK yang digunakan oleh peneliti pada saat

melakukan observasi merupakan salah satu TK dari gugus IV dan bila dilihat dari segi wilayah maupun kurikulum kemungkinan ada permasalahan yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat capaian kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi deskriptif kuantitatif yang berjudul “Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menganyam pada Anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2013: 234) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi dalam penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2015: 54).

Metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistic karena berdasarkan pada filsafat positivisme dan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014: 7). Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh menggunakan angka-angka, kemudian dianalisis seberapa jauh tingkat capaian kemampuan motorik halus dalam

kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 22 hari pada semester II tahun ajaran 2019/2020, yang lebih tepatnya pada tanggal 8 Februari 2020 sampai dengan 29 Februari 2020 di tujuh Taman Kanak-kanak Se-Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul. Penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya adalah ketika pelaksanaan kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat capaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2014: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul dengan jumlah siswa sebanyak 113 anak.

Menurut Sugiyono (2014: 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *cluster sampling area*. Teknik *cluster sampling area (area sampling)* adalah teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2014: 83).

Dalam penelitian ini, jumlah populasinya sebesar 113 anak dari tujuh Taman Kanak-kanak (TK) dan karena teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* maka penelitian ini menggunakan sampel berupa seluruh anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul.

Prosedur

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi pra penelitian, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan dan analisis data, dan penyusunan kesimpulan. Cara pengumpulan data menggunakan lembar observasi (*checklist*) dan dokumentasi ketika kegiatan menganyam sedang berlangsung.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2015: 220). Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipasi karena saat anak diobservasi dan merasa peneliti sebagai orang yang asing maka anak merasa canggung dan hasil yang ditimbulkan dari pengamatan itu akan terlihat tidak alami sehingga hasilnya juga kurang seperti yang diharapkan.

2. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2015: 221) metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Menurut Sugiyono (2014: 329), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013: 101) mengemukakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Capaian Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menganyam

Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi
Kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam	Ketepatan	Kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai arah, urutan, dan tujuan gerakan
	Kecepatan	Kemampuan anak dalam menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam kegiatan menganyam sesuai dengan alokasi waktu yang terdapat di RPPH
	Imitasi	Meniru tindakan dari yang ditunjukkan orang lain: mengamati kemudian mereplikasi
	Manipulasi	Mereproduksi aktivitas dari pelatih atau ingatannya
	Presisi	Melakukan keterampilan tanpa bantuan orang lain

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014: 121). Senada dengan hal tersebut, Sukmadinata (2015: 229) mengemukakan bahwa validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2015: 229). Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016: 173). Reliabilitas instrumen berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2015: 229). Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016: 173).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2014: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini

menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014: 207).

Penyajian data dalam penelitian ini dianalisis dalam bentuk tabel dan grafik histogram dengan perhitungan persentase. Adapun acuan rumus yang dipakai yaitu menggunakan rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2013: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Setelah ditentukan persentase (%) capaian responden maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengelompokkan capaian responden kedalam kategori. Dalam penelitian ini, pengkategorian hasil penelitian menggunakan kriteria berdasarkan pendapat Acep Yoni (2010: 176). Hasil dari data kemudian diinterpretasikan kedalam empat kategori persentase yang merujuk pada pendapat Acep Yoni (2010: 175-176) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Kategori Penilaian

No.	Rentang Persentase	Kriteria
1.	76%-100%	Sangat Baik
2.	51%-75%	Baik
3.	26%-50%	Cukup
4.	0%-25%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh capaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul. Data penelitian diperoleh melalui observasi menggunakan lembar pengamatan/observasi yang berupa *checklist* dan juga dokumentasi. *Checklist* lembar observasi tersebut akan dijadikan sebagai pedoman peneliti dalam mengamati kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menganyam. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Adapun hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian, dan analisis data.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa masing-masing anak Kelompok B antar TK Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul memiliki persentase yang berbeda-beda dalam kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak TK Kelompok B di TK ABA Tegallayang I sebesar 57%, kemampuan motorik halus anak TK Kelompok B di TK PKK 82 Kuroboyo sebesar 75%, kemampuan motorik halus anak TK Kelompok B di TK PKK 112 Glagahan sebesar 64,28%, kemampuan motorik halus anak TK Kelompok B di TK ABA Putra Fajar sebesar 60%, kemampuan motorik halus anak TK Kelompok B di TK PKK 47 Ekapratwi sebesar 79,16%, kemampuan motorik halus anak TK Kelompok B di TK KK LKMD Tunjungan sebesar 77,27%, dan kemampuan motorik halus anak

TK Kelompok B di TK ABA Gluntung sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul pada kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 1,37% sebanyak 1 anak, Mulai Berkembang (MB) sebesar 42,47% sebanyak 31 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 36,99% sebanyak 17 anak, dan Berkembang Sangat Baik sebesar 19,17% sebanyak 14 anak. Modus (nilai yang sering muncul) yaitu kategori Mulai Berkembang (MB) dengan jumlah anak sebanyak 31 dan persentase sebesar 42,47%.

Persentase kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul berdasarkan perhitungan skor pada kategori Belum Berkembang (BB) memiliki persentase sebesar 0,42% dengan jumlah skor 1 dan masuk pada kriteria kurang. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) memiliki persentase sebesar 35,98% dengan jumlah skor 86 dan masuk pada kriteria cukup. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) memiliki persentase sebesar 40,16% dengan jumlah skor 96 dan masuk pada kriteria cukup. Pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) memiliki persentase sebesar 23,43% dengan jumlah skor 50 dan masuk pada kriteria cukup.

Secara keseluruhan, kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul diperoleh persentase sebesar 66,98%

dengan total skor 239 dan masuk pada kriteria baik.

Modus (nilai yang sering muncul) pada kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul adalah kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 47,77%. Faktor yang mempengaruhi perolehan modus tersebut salah satunya adalah usia anak. Peneliti menemukan terdapat siswa di dua Taman Kanak-kanak Kelompok B yang berusia 4-5 tahun. Usia anak tersebut menjadi tidak sesuai dengan teori standar usia anak TK Kelompok B. Samsudin (2008: 7) dalam Rahayu (2017: 40) menyebutkan bahwa anak Taman Kanak-kanak Kelompok B memiliki rentang usia antara 5-6 tahun. Stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam yang masih kurang maksimal juga mempengaruhi. Rumini dan Sundari dalam Mukaromah (2015: 669) menyatakan bahwa adanya rangsangan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Selain itu, lingkungan pembelajaran di beberapa TK masih ada yang belum kondusif. Terdapat beberapa orang tua atau wali siswa yang menunggui anaknya di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri karena saat anak mengalami kesulitan anak akan meminta bantuan kepada orang tuanya. Keadaan ini menjadi kurang sesuai dengan teori prinsip pembelajaran anak usia dini. Dalam Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014

tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat pernyataan bahwa prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini salah satunya yaitu lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.

Teknik anyaman yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi capaian kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menganyam. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan seorang guru di sebuah TK menggunakan teknik anyaman keping dalam kegiatan menganyam. Alhasil, mayoritas siswanya belum bias menganyam sesuai dengan pola yang telah dicontohkan oleh guru. Anak-anak merasa kesulitan dan akhirnya meminta bantuan kepada guru. Hal ini menjadi kurang sesuai dengan teori. Berdasarkan teori, teknik anyaman tunggal adalah teknik yang mayoritas dipakai di TK karena teknik ini cenderung lebih mudah dan sederhana sehingga cocok untuk anak TK. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (2011: 7-8) bahwa teknik anyaman tunggal merupakan teknik yang cenderung mudah, yaitu dengan teknik menganyam satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan.

Modus (nilai yang sering muncul) berdasarkan perhitungan skor yaitu kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) memiliki persentase sebesar 40,16% dengan jumlah skor 96 dan masuk pada kriteria baik. Faktor yang mempengaruhi perolehan modus tersebut salah

satunya adalah usia anak. Usia anak Kelompok B di TK Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul adalah 5-6 tahun. Hal ini sudah sesuai dengan teori. Selain itu, frekuensi latihan atau praktik kegiatan menganyam sebagai salah satu stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus sudah banyak. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak mayoritas yaitu metode demonstrasi dan pemberian tugas. Hal ini sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Selain metode pembelajaran yang sesuai, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam juga sudah sesuai dengan teori. Berdasarkan hasil penelitian, teknik anyaman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan menganyam sudah relevan dengan teori yaitu teknik anyaman tunggal dan teknik anyaman ganda. Berdasarkan teori, teknik anyaman tunggal adalah teknik yang mayoritas dipakai di TK karena teknik ini cenderung lebih mudah dan sederhana sehingga cocok untuk anak TK. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (2011: 7-8) bahwa teknik anyaman tunggal merupakan teknik yang cenderung mudah, yaitu dengan teknik menganyam satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan.

Guru kelas selalu memotivasi anak-anak dan jika terdapat anak yang mampu menganyam namun hasilnya belum sesuai dengan pola yang dicontohkan oleh guru, maka guru akan mengajak anak untuk memperbaiki hasil

anyamannya terlebih dahulu. Guru selalu mendampingi dan membimbing anak saat anak melakukan perbaikan terhadap anyamannya. Hal ini sudah sesuai dengan teori. Salah satu prinsip utama perkembangan motorik menurut Malina dan Bouchard (Jamaris, 2006: 10) dalam Ningsih (2017: 9) yaitu motivasi. Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

Perolehan kriteria “baik” sebagai hasil keseluruhan dalam penelitian ini tidak lepas dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut lebih jelasnya peneliti tuliskan pada pembahasan diatas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul sehingga diperoleh hasil akhir kriteria “baik” antara lain: faktor genetik, motivasi dalam diri anak yang tinggi, lingkungan pembelajaran yang kondusif, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai teori yaitu metode demonstrasi dan pemberian tugas, bahan dan peralatan untuk kegiatan menganyam sudah sesuai dengan teori, teknik menganyam yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan teori yaitu teknik anyaman tunggal dan teknik anyaman ganda, serta usia anak TK Kelompok B juga sudah sesuai dengan standar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan menganyam pada anak TK Kelompok B Se-Gugus IV Kecamatan Pandak Bantul menunjukkan persentase sebesar 66,38% dengan total skor 239 dan masuk pada kriteria baik. Pada kategori Belum Berkembang (BB) diperoleh persentase sebesar 0,42%, kategori Mulai Berkembang (MB) diperoleh persentase sebesar 35,98%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diperoleh persentase sebesar 40,16%, dan kategori Berkembang Sangat Baik diperoleh persentase sebesar 23,43%. Modus (nilai yang sering muncul) dalam penelitian ini adalah kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 47,77%. Faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan kategori Mulai Berkembang (MB) sebagai modus dalam penelitian ini antara lain yaitu minimnya frekuensi rangsangan atau stimulasi yang berupa latihan atau praktik kegiatan menganyam, faktor lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif, yang terlihat dari kondisi masih ada beberapa orang tua atau wali siswa yang menunggui anaknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan faktor usia anak Kelompok B (terdapat anak Taman Kanak-kanak (TK) Kelompok B yang usianya belum sesuai dengan standar).

Saran

1. Bagi Guru

Untuk kedepannya, sebaiknya guru lebih memperbanyak frekuensi kegiatan membuat

anyaman dengan teknik anyaman yang sesuai untuk anak TK Kelompok B sehingga hasil anyaman yang dilakukan oleh anak bisa tepat dan sesuai dengan pola yang dicontohkan oleh guru. Sebaiknya guru memastikan kualitas bahan yang akan digunakan untuk kegiatan menganyam agar anak tidak mengalami kesulitan karena kerusakan bahan anyaman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sekiranya dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah yang sama, baik pada jenis penelitian yang sama maupun jenis penelitian yang berbeda. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian di masa mendatang, diharapkan untuk lebih memperhatikan penekanan penelitian dengan instrumen penelitian yang sama untuk bahan anyaman yang sama.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua maupun wali siswa diharapkan memberikan rangsangan/stimulasi terkait kemampuan motorik halus dengan membiasakan mengajak anak bermain sambil belajar di rumah (adanya kesinambungan antara kegiatan pembelajaran di sekolah dan di rumah). Hendaknya anak dibiasakan untuk mandiri sejak usia dini, berikanlah kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan segala sesuatunya dengan mandiri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daulay, W.C. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-

- Ihsan Medan T.A 2018/2019. *Jurnal Usia Dini Volume 5 No.2 Desember 2019*
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mukaromah, Y.H. (2015). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak pada anak kelas I di SD Negeri 9 Terangun. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume IV, Edisi 2, Desember 2015*.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N.U. (2017). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan berbagai media pada Kelompok A2 TK Sultan Agung Ngaglik tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi S1, diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Noorlaili, Iva. (2010). *Panduan lengkap mengajar PAUD*. Jogjakarta: PINUS.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, B. (2011). *Seni kerajinan pandan*. Klaten: PT. Macanan Jaya.
- Rahayu, P. (2017). *Kemampuan motorik halus pada kegiatan melipat anak Kelompok B Se-Gugus XII Kecamatan Wonosari Gunung Kidul*. Skripsi S1, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Saputra, Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumantri, M.S. (2005). *Model pengembangan kemampuan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.